

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PAUD Al-Baraakah terletak di Jl. Damai, Mudal, Sariharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta yang dikepalai oleh ibu Eko Nurwidayanti, S.S. PAUD ini didirikan pada tanggal 17 Februari 2008 dan dibawah pembinaan Kementerian Agama. PAUD Al-Baraakah memiliki guru berjumlah 11 orang dan memiliki visi dan misi yaitu “Membangun Pondasi Anak yang Cerdas, Kreatif dan Berakhlak Mulia.” Sarana dan prasarana diPAUD Al-Baraakah memiliki bangunan utama (ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, dan perpustakaan), mushola, arena bermain lengkap, dan memiliki alat peraga lengkap. Jumlah kelas di PAUD Al-Baraakah 5 kelas yaitu 1 kelas untuk kelompok bermain, 2 kelas untuk TK kecil dan 2 kelas untuk TK besar.

Jumlah murid di PAUD Al-Baraakah yang berusia 3-5 tahun yaitu 45 orang. Dari hasil keterangan kepala sekolah 1 orang anak tidak memiliki ibu (meninggal), dan 3 orang anak tinggal bersama kakek dan neneknya, sisanya 41 anak tinggal dan di asuh oleh ayah dan ibu mereka. Untuk pembagian kelas, PAUD Al-Baraakah membagi kelas menjadi 3 kelompok yaitu kelas kelompok bermain dengan usia anak 2 tahun 8 bulan sampai dengan 4 tahun memiliki total murid 21 orang, kelas TK kecil dengan usia anak 4-5 tahun memiliki total murid 45 orang, dan kelas TK besar dengan usia anak 5-6 tahun memiliki total murid 40 orang. Total murid di PAUD Al-Baraakah Sleman Yogyakarta adalah 106 anak.

Prestasi yang telah dicapai oleh PAUD Al-Baraakah yaitu sebagai penyelenggara Seminar Nasional Keluarga Pembelajar (2009), Penyelenggara Seminar Nasional Anak, Media dan Bagaimana Peran Orangtua (2010), Penyelenggara Polisi Sahabat Anak (2009. 2010 dan 2011) (bekerja sama dengan DITLANTAS POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta), Penyelenggara Seminar Internasional “Membangun Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya”

bekerja sama dengan P4TK Kementerian Pendidikan Nasional (2011). Prestasi yang telah dicapai oleh siswa PAUD Al-Baraakah salah satunya yaitu Juara 1 Senam Sehat Ceria Anak Nasional Kabupaten Sleman (2012) dan Juara 2 *Fashion Show*, Semarak Muharram Al-Azhar (2012).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di PAUD Al-Baraakah yang diikuti oleh siswa yaitu *drumband*, olah vokal, melukis, iqra, tari, baca tulis dan berhitung. Kegiatan interaktif yang diadakan oleh PAUD Al-Baraakah yaitu renang, kunjungan *educatif*, *outbond*, rekreasi, konsultasi psikologis setiap hari, pemeriksaan kesehatan anak (siswa PAUD Al-Baraakah) setiap bulan, dan kajian keluarga sakina serta pertemuan wali murid setiap bulan minggu pertama.

2. Distribusi frekuensi karakteristik ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian mengenai karakter ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di sekolah PAUD Al-Barakah Sleman, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman tahun 2015

Karakter	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Umur		
20-35 Tahun	32	78
>35 Tahun	9	22
Total	41	100
Pekerjaan		
Bekerja	19	46,3
Tidak Bekerja (IRT)	22	53,7
Total	41	100
Pendidikan		
SMA	19	46,3
Perguruan Tinggi	22	53,7
Total	41	100
Jumlah Anak		
≤ 2	19	46,3
> 2	22	53,7
Total	41	100

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik usia ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu usia 20-35 tahun sebanyak 78%. Sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 53,7%. Sebagian besar pendidikan ibu yaituperguruan tinggi sebanyak 53,7% dan sebagian besar jumlah anak ≤ 2 orang anak sebanyak 53,7%.

3. Gambaran Pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di sekolah PAUD Al-Barakah Sleman diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Slemantahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Baik	13	31,7
Cukup	17	41,5
Kurang	11	26,8
Jumlah	41	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besargambaran pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun memiliki pengetahuan cukup sebanyak 41,5%.

Tabel 4.3 Tabulasi silang karakteristik ibu dengan pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman tahun 2015

Karakteristik	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Umur								
20-35	10	24,4	13	31,7	9	22,0	32	78,0
>35	3	7,3	4	9,8	2	4,9	9	22,0
Total	13	31,7	17	41,5	11	26,8	41	100,0
Pekerjaan								
Bekerja	7	17,1	7	17,1	5	12,2	19	46,3
Tidak Bekerja (IRT)	6	14,6	10	24,4	6	14,6	22	53,7
Total	13	31,7	17	41,5	11	26,8	41	100,0

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Pendidikan								
Perguruan Tinggi	9	22,0	7	17,1	6	14,6	22	53,7
SMA	4	9,8	10	24,4	5	12,2	19	46,3
Total	13	31,7	17	41,5	11	26,8	41	100,0
Jumlah Anak								
≤2	7	17,1	9	22,0	3	7,3	19	46,3
> 2	6	14,6	8	19,5	8	19,5	22	53,7
Total	13	31,7	17	41,5	11	26,8	41	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun adalah responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 31,7%. Responden yang bekerja adalah responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup yaitu masing-masing sebanyak 17,1% dan responden yang tidak bekerja adalah responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14,6%.

Sebagian besar responden yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24,4%. Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 adalah responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 22%.

4. Sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian pada sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di sekolah PAUD Al-Barakah Sleman diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman tahun 2015

Sikap	Frekuensi	Prosentasi (%)
Negatif	18	43,9
Positif	23	56,1
Jumlah	41	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Barakah sebanyak 56,1%.

Tabel 4.5 Tabulasi silang karakteristik ibu dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Barakah Sleman tahun 2015

Karakteristik	Sikap				Total	
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%	N	%
Umur						
20-35	14	34,1	18	43,9	32	78
>35	4	9,8	5	12,2	9	22
Total	18	43,9	23	56,1	41	100,0
Pekerjaan						
Bekerja	8	19,5	11	26,8	19	46,3
Tidak Bekerja (IRT)	10	24,4	12	29,3	22	53,7
Total	18	43,9	23	56,1	41	100,0
Pendidikan						
Perguruan Tinggi	9	22	13	31,7	22	53,7
SMA	9	22	10	24,2	19	46,3
Total	18	43,9	23	56,1	41	100,0
Jumlah_anak						
≤ 2	11	26,8	11	26,8	22	53,7
> 2	7	17,1	12	29,3	19	46,3
Total	18	43,9	23	56,1	41	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berumur 20-35 tahun memiliki sikap positif yaitu sebanyak 43,9%. Sebagian besar responden yang tidak bekerja memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 29,3%. Responden yang berpendidikan perguruan tinggi adalah responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 31,7%. Sedangkan responden yang memiliki anak > 2 sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 29,3%.

5. Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Barakah Sleman

Tabulasi silang pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di sekolah PAUD Al-Barakah Sleman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman tahun 2015

Sikap Ibu	Tingkat pengetahuan ibu								τ	ρ value
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Negatif	1	2,4	10	24,4	7	17,1	18	43,9	0,423	0,001
Positif	12	29,3	7	17,1	4	9,8	23	56,1		
Total	13	31,7	17	41,5	11	26,8	41	100,0		

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap positif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun adalah responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29,3% dan responden yang memiliki sikap negatif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24,4%.

Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Kendal Tau* (τ) dengan menggunakan SPSS versi 19 didapat nilai *Kendal Tau* (τ) sebesar 0,423 dan nilai ρ value < 0,001. Karena nilai ρ value < 0,05 (0,001 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah

B. Pembahasan

1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman sebagian besar ibu memiliki usia 20-35. Rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Hal ini disebabkan karena umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi dimana seorang wanita memasuki masa dewasa dan sudah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tenang. Pernyataan ini didukung oleh teori Hurlock (2005) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia yang disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional. Sedangkan Glick (2007) menyatakan bahwa apabila usia terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran orang tua terhadap perkembangan anak secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Orang tua pada masa dewasa dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti suami/istri, orang tua dan peran dalam dunia kerja dan mengembangkan sikap-sikap baru, termasuk berperan dalam perkembangan anak (Glick, 2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harentina dan Yusiana (2008), dimana mayoritas orang tua yang memiliki anak usia prasekolah pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 52,63% dimana umur mempengaruhi peran orang tua dalam perkembangan anak. Dalam penelitian Yusiana (2008) menyatakan bahwa umur orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak, pada ibu yang berusia 20-35 tahun akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya, pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya (Petranto, 2006)

Pramusinta (2002) mengenai “Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu usia remaja tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik anaknya dibawah usia dua tahun”. Penelitian menggunakan *design cross sectional*. Responden 26 ibu dan anak umur dibawah dua tahun. Ibu diperiksa pengetahuan dan sikap tentang stimulasi perkembangan anak serta anak diperiksa status nutrisi, status kesehatan dan perkembangan motorik. Analisa dengan korelasi non-parametrik, *man whitney test*, korelasi dan regresi logistik. Hubungan signifikan antara status kesehatan dan perkembangan motorik, tetapi hubungan tidak signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik. Analisis multivariat menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan status kesehatan dengan perkembangan motorik sedangkan hubungan tidak signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perkembangan motorik. Persamaan penelitian yaitu menggunakan rancangan *designcross sectional* dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu populasi 41 orang anak dan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Untuk uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan korelasi *alpha cronbach*. Serta perbedaan pada variabel terikatnya yaitu sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramusinta (2002) mengenai “Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu usia remaja tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik anaknya dibawah usia dua tahun”. Hasil analisa diketahui bahwa tidak hubungan tidak signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perkembangan motorik. Ibu dengan usia yang masih muda, belum banyak memperoleh pengetahuan sehingga pada ibu muda sikap terhadap perkembangan motorik juga masih belum cukup baik.

Berdasarkan tabel pekerjaan ibu (tabel 4.1) yaitu sebagian besar ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu 53,7%. Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif ibu bekerja dapat dilihat dari efek yang didapat apabila

anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih, memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Gershaw (1998) dalam McIntosh dan Bauer (2006) mengatakan bahwa, anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi.

Sedangkan dampak negatif adalah seorang ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang banyak untuk melakukan pemberian stimulasi terhadap anaknya, ibu yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja daripada menghabiskan waktu bermain dengan anaknya. Peran ibu yang dalam sebuah keluarga adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga, membimbing kehidupan rumah tangga, mendidik dari segi emosional dan menyimpan tradisi (Ratnayati, 2012).

Karena hubungan sosial dalam keluarga bersifat relatif tetap maka ibu memainkan peranan sangat penting terhadap proses perkembangan anak. Ibu mempunyai peranan dalam proses sosialisasi, antara lain ibu merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Ibu mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak..

Berdasarkan tingkat pendidikan ibu yaitu sebagian besar ibu lulusan perguruan tinggi sebanyak 53,7%. Pendidikan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak, pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena pengetahuan dipengaruhi pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam membangun

kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang (Kuntjoroningrat, 2008).

Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dan berhubungan dengan sikap mereka dalam memperoleh pengetahuan. Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam masalah yang sedang dihadapi. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan besar akan lebih mengerti apa saja yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan anak (Herlina, 2014).

Utami (2008) menyatakan bahwa pola asuh orangtua dalam membimbing anak untuk mencapai tugas perkembangan psikososialnya dengan baik, tidak terlepas dari tingkat pendidikan orangtua yang menunjang dari pengetahuan orangtua tentang pemahaman pola asuh yang baik dalam pencapaian perkembangan psikososial pada anak prasekolah (Mirza Maulana, 2007).

Pendidikan orang tua juga merupakan salah satu faktor keluarga dan adat istiadat yang penting dalam perkembangan anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, perilakunya dan sebagainya. Setiap rangsangan yang diterima seorang anak, akan membawa pengaruh pada perkembangan dimasa yang akan datang (Soetjiningsih, 2008).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah anak dalam keluarga sebanyak anak ≤ 2 orang anak yaitu 53,7%, jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi kurangnya kasih sayang kepada anak. Menurut Soetjiningsih (2012), jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga akan menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, serta berkurangnya kebutuhan lain yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2003) mengenai “Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Jatinom Klaten”. Menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak yang cukup banyak dalam

keluarga kemungkinan besar akan mempengaruhi perkembangan anak. Hal tersebut disebabkan karena tidak maksimalnya ibu dalam merawat anak.

2. Gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besargambaran pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 41,5%. Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran (Bakhtiar, 2004). Sedangkan menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmila (2015) dengan judul hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua erat kaitanya dengan pengetahuan orang tua dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah adalah dengan memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai perkembangan umurnya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun adalah responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 31,7%. Responden yang bekerja adalah responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup yaitu masing-masing sebanyak 17,1%. Sebagian besar responden yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 24,4%. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 sebagian besar adalah responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 22%.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang paling mendominasi dan memiliki nilai tertinggi adalah pada pertanyaan mengenai lingkungan rumah yang banyak suara tidak ada hubungan dengan perkembangan anak, sebagian besar responden menjawab bahwa pernyataan tersebut salah, sedangkan pada butir

kuesioner yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pernyataan bahwa stimulasi yang berlebihan akan menyebabkan anak terampil, pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak cukup baik.

Menurut Notoatmodjo (2010), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan. Pendidikan itu menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya, untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai perkembangan psikososial anak, akan lebih peduli terhadap perkembangan anaknya. Yustinus (2006) menyatakan bahwa seorang anak sangat membutuhkan peran seorang ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang, seorang ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi memenuhi kebutuhan psikologis anaknya. Dengan demikian seorang ibu dituntut untuk mengetahui dan mempengaruhi kebutuhan fisik maupun psikis anak. Teori Freud dalam Wong (2009) menyatakan bahwa gangguan perkembangan psikososial dimasa dewasa tergantung pada usia perkembangan sebelumnya.

Perkembangan psikososial ini dapat dilakukan orang tua terutama ibu dengan memberikan stimulasi pada anak, pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Tahap perkembangan awal anak berada pada tahap sensori motorik. Pemberian stimulasi visual pada rangsang bayi akan meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya, bayi akan gembira dengan tertawa-tawa dan menggerak-gerakkan seluruh tubuhnya, tetapi bila rangsangan itu terlalu banyak, reaksi dapat sebaliknya yaitu perhatian anak akan berkurang dan anak akan menangis (Wong, 2009).

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan

lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR (pekerjaan rumah) di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila disuruh belajar dengan ucapan yang halus daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibuyang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga (Yustinus, 2006).

3. Sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yang memiliki sikap positif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah sebanyak 56,1%. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Azwar, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berumur 20-35 tahun memiliki sikap positif yaitu sebanyak 43,9%. Sebagian besar responden yang tidak bekerja memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 29,3%. Responden yang berpendidikan perguruan tinggi adalah responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 31,7% dan responden yang berpendidikan SMA adalah responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 24,2%. Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki anak > 2 memiliki sikap positif yaitu sebanyak 29,3%.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di salah satu rumah ibu yang menjadi responden penelitian, setelah ibu melakukan kuesioner peneliti sempat berbincang dengan ibu. Ibu tersebut mengeluh karena anaknya jika dimintai bantuan oleh ibunya anak selalu menolak. Anak akan membantu ibunya jika ibu sudah marah. Hasil observasi peneliti saat itu adalah cara komunikasi ibu yang cenderung kasar dan dengan nada suara tinggi yang membuat anak tidak mau menuruti perkataan ibunya. Lalu peneliti mencoba berkomunikasi dengan anak tersebut dengan nada yang halus dan meminta tolong dengan perkataan

yang sopan untuk mengambilkan tutup pulpen yang jaraknya dekat dengan anak tersebut. Hasilnya anak tersebut dengan cepat mengambil tutup pulpen dan memberikannya kepada peneliti.

Hasil kuesioner juga menunjukkan kuesioner yang memiliki nilai paling tinggi adalah pada pernyataan mengenai mengajari anak berdoa sebelum makan dan sesudah minum, sedangkan pada pernyataan yang memiliki nilai paling rendah adalah pernyataan mengenai perasaan tidak senang apabila anak bermain lumpur dan pasir. Berdasarkan jawaban tersebut diatas menunjukkan jika sikap ibu memiliki sikap yang cukup baik dalam menghadapi perkembangan psikososial anak. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (2011) menyatakan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Ada tiga faktor yang dapat berpengaruh pada terbentuknya sikap, yaitu kebutuhan seseorang, informasi tentang obyek atau subyek yang dimiliki, dan kelompok dimana ia bergabung. Mengubah kebutuhan seseorang merupakan masalah yang sulit karena kebutuhan seseorang tidak langsung dapat diraba (konkret). Dalam mempengaruhi sikap, metode yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi atau mengubah ikatannya dengan kelompok. Pembentukan sikap melalui pemberian informasi dipengaruhi oleh sumber datangnya informasi, bentuk dan isi informasi, serta situasi saat informasi itu diberikan (Niven, 2002).

Sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia iniorang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa ini mengalami hambatan karena dapat mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya (Yustinus, 2006).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku

yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial, sehingga apapun pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut, sayangnya pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya efektif. Terkadang malah dampaknya bagi anak bukannya baik tapi buruk. Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak tentu menyebabkan anak menjadi tidak kreatif atau selalu tergantung pada orang lain (Marfuan, 2007 dalam Utami, 2008).

Bila ada hubungan erat antara orang tua dan anak dengan pola asuh yang tepat maka fungsi lainnya pada anak pun akan berkembang dengan baik pula. Pola asuh yang diberikan dengan berlandaskan kasih sayang yang diberikan kepada anak dan pendekatan lahiriah adalah unsur utama bagi perkembangan psikososial, perasaan dan jiwa anak (Theodor H & J.H. Von Wimpffen, 2005). Pola asuh yang efektif harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik dan kemampuan afektifnya (Hilmansya, 2007 dalam Utami, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotmaria (2010) mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Kwala Bekala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak, semakin ibu memiliki sikap yang baik dalam perkembangan anaknya maka semakin baik pula perkembangan yang terjadi pada anak.

4. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap positif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun adalah responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29,3% dan responden yang memiliki sikap

negatif dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24,4%.

Hal ini disebabkan karena Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pada pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalaui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menimbulkan sikap makna positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan & Dewi, 2011).

Masih adanya sikap ibu yang negatif tetapi memiliki pengetahuan baik kemungkinan disebabkan karena banyaknya jumlah anak dalam keluarga, menurut Seotjningsih (2012), jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Sedangkan pada keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan keadaan sosial ekonomi kurang, akan menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, serta berkurangnya kebutuhan lain yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Kendal Tau* (τ) dengan menggunakan SPSS versi 19 didapat nilai *Kendal Tau* (τ) sebesar 0,423 dan nilai $p\text{ value} < 0,001$. Karena nilai $p\text{ value} < 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah.

Anak prasekolah yang memasuki dunia sosial akan menghadapi banyak tantangan dari pada ketika mereka masih bayi. Perilaku yang aktif seperti bermain dengan teman sebaya, berbicara dengan orang yang lebih tua, atau banyak bertanya tentang hal yang ada disekitarnya bertujuan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan. Anak akan belajar mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih berat dan meningkatkan inisiatif dalam dirinya. Meskipun demikian rasa bersalah dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan merasa sangat cemas. Erikson memiliki pandangan positif terhadap tahap ini, ia percaya bahwa sebagian besar rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa ingin berprestasi. Tahapan perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia pra sekolah pada teori Erikson ini salah satunya adalah anak sudah mampu bergaul dengan teman sebayanya, bahkan orang dewasa diluar lingkungan keluarganya seperti lingkungan tempat disekitar anak tersebut tinggal (Santrock, 2007).

Menurut Rusmi (2008), stimulasi perkembangan anak adalah upaya ibu atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktifitas bermain dan suasana cinta sangat penting untuk merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan pikiran anak. Pakar dan konsultan tumbuh kembang anak menjelaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sejak dini merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak yaitu kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak.

Tindakan memberikan stimulasi yang diberikan pada anak bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan orangtua dan keluarga setiap

ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2000).

Anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal diperlukan interaksi ibu dan anak secara timbal balik dan stimulasi yang optimal. Stimulasi merupakan rangsangan yang datang dari luar. Stimulasi psikososial merupakan serangkaian dari interaksi dalam mengarahkan anak untuk memiliki kemampuan psikososial, merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman dan pendidikan bagi anak. Stimulasi psikososial diberikan diantaranya melalui aktivitas bermain, bernyanyi dan menggambar (Chandriyani, 2009).

Caldwell dan Bradley (*cit*, Chandriyani, 2009) menyebutkan bahwa pemberian stimulasi psikososial pada anak dapat berupa rangsangan dalam bentuk penyediaan mainan, stimulasi belajar, keterlibatan ibu terhadap anak. Ada delapan rangsangan psikososial anak usia 3–5 tahun yang datang dari lingkungan di luar individu anak, meliputi: stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, *modeling*, pengalaman, hukuman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotmaria (2010) mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Kwala Bekala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Kwala Bekala. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik mengenai perkembangan anak, akan menyebabkan ibu memiliki sikap yang baik pula dalam memperhatikan perkembangan anaknya sehingga akan berdampak terhadap cepat atau lambatnya perkembangan anak tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain pada saat dilakukan penelitian terdapat responden yang melakukan diskusi pada saat mengisi kuesioner sehingga kemungkinan memiliki jawaban yang sama, selain itu pada saat pengisian kuesioner ada beberapa orang anak yang ikut duduk bersama ibu, sehingga ibu tidak fokus dalam mengisi kuesioner. Masih terdapat ibu dengan sikap yang negatif yang disebabkan karena ibu yang bekerja sehingga ibu kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA